

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesehatan reproduksi merupakan isu global dan masalah yang vital dalam pembangunan kesehatan yang dapat berdampak besar terhadap morbiditas, mortalitas, harapan dan mutu hidup (Astrie,2016). Kesehatan reproduksi termasuk dalam tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG's) ketiga yaitu kehidupan sehat dan sejahtera. Target tujuan SDG's ketiga pada tahun 2030 yaitu, menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, dan integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional (Kemenkes,2015).

Pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dikarenakan, banyak sekali penyakit yang akan timbul akibat tidak menjaga kesehatan reproduksi salah satunya yaitu infeksi saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi merupakan penyakit yang disebabkan oleh organisme yang biasanya terdapat di saluran reproduksi atau yang berasal dari luar saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi dapat dibedakan menjadi 3 yaitu infeksi endogen yang berasal dari mikroorganisme (seperti *candidiasis vaginalis*), infeksi menular seksual yang ditularkan melalui hubungan seksual (seperti HIV/AIDS dan sifilis), dan infeksi iatrogenic yang disebabkan oleh prosedur medis (Astrie,2016).

Data WHO 2007 angka kejadian infeksi saluran reproduksi tertinggi di dunia terjadi pada remaja yaitu 35%-42%. Berdasarkan data WHO 2016 terdapat 4 kasus terbesar infeksi saluran reproduksi pada wanita dengan prevalensi angka kejadian yaitu *Chlamydia trachomatis* (131 juta kasus), *Neisseria gonorrhoeae* (78 juta kasus), sifilis (6 juta kasus), dan *Trichomonas vaginalis* (142 juta kasus). Prevalensi beberapa infeksi menular seksual juga tinggi yaitu dengan perkiraan 417 juta orang terinfeksi herpes simpleks tipe 2, dan sekitar 291 juta wanita yang mengandung human papillomavirus Kanker servik. Infeksi human papillomavirus menyebabkan kasus kanker serviks sebanyak 530.000 kasus dengan angka kematian 264.000 pertahun (WHO,2016). Menurut WHO (2016) penyebab dari infeksi saluran reproduksi salah satunya adalah perkembangbiakan mikroorganisme pada saluran reproduksi, hal ini dapat terjadi karena kurangnya perhatian dalam menjaga hygiene saluran reproduksi (WHO,2016). Di Indonesia infeksi saluran reproduksi pada wanita disebabkan oleh dua hal yaitu kebersihan saat menstruasi yang kurang baik dengan persentase 30% dan manajemen penggunaan pembalut yang kurang tepat dengan persentase (Batubara,2020).

Infeksi pada saluran reproduksi sering terjadi karena organ reproduksi bagian tubuh yang tertutup sehingga sering lembab, hal ini menyebabkan mudahnya mikroorganisme atau bakteri untuk berkembang biak. Infeksi saluran reproduksi lebih mudah terjadi pada wanita karena anatomi organ reproduksi wanita yang berdekatan dengan uretra dan anus, sehingga kuman penyakit mudah masuk melalui vagina yang merupakan bagian dari organ genitalia eksterna wanita (Astri,2016). Penyebab lain dari seringnya infeksi

saluran reproduksi pada wanita yaitu pada saat menstruasi, ini dikarenakan kelembapan pada organ genitalia meningkat dan kenaikan kadar pH vagina sehingga menyebabkan mikroorganisme yang terdapat pada vagina semakin mudah berkembang biak (Manuaba,2009).

Dampak dari berkembangnya mikroorganisme atau bakteri pada organ genitalia saat menstruasi menyebabkan timbulnya penyakit pada organ genitalia seperti terjadinya keputihan, iritasi kulit pada genitalia, puritus vulvae, infeksi vaginosis bakterialis dan peradangan. Penyakit pada organ genitalia ini akan mengganggu fungsi dari organ reproduksi. Dampak jangka panjangnya dan bila infeksi saluran reproduksi tidak diobati yaitu radang panggul, kemandulan, kanker serviks, meningkat resiko tertular IMS dan HIV/AIDS serta komplikasi kehamilan. Untuk itu pentingnya menjaga personal hygiene organ reproduksi saat menstruasi. (Sebayang W,2018).

Personal hygiene merupakan suatu kegiatan menjaga kebersihan dan memelihara kesehatan diri seseorang. Personal hygiene merupakan suatu isu kritis dan hal penting dalam status kesehatan reproduksi remaja. Namun, menjaga kebersihan saat menstruasi merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering diabaikan oleh remaja. Faktor penyebabnya karena rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kurangnya perhatian untuk menjaga kebersihan saat menstruasi. Berdasarkan data statistik indonesia (BPS) dari sebanyak 43,3 juta jiwa remaja putri memiliki personal hygiene saat menstruasi yang buruk. Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) membuktikan 5,2 remaja putri di Indonesia mengalami keluhan gatal pada organ genitalia ketika menstruasi akibat tidak menjaga kebersihan (Nafisa,2019).

Menurut penelitian UNICEF tahun 2015 , penelitian yang dilakukan di benua Asia, Afrika dan Amerika latin menjelaskan bahwa tantangan Kesehatan reproduksi yang sering dihadapi dalam menjaga kebersihan saat menstruasi berupa akses yang buruk terhadap informasi lengkap tentang menstruasi, kurangnya pengetahuan untuk mengolah darah menstruasi, sumber air yang tidak mencukupi, sanitasi dan fasilitas yang tidak memadai, keyakinan sosial-budaya yang tidak sesuai dengan kesehatan serta adanya pantangan-pantangan yang masih dianggap tabu. Hal ini berdampak terhadap pembatasan perilaku, ketidaknyamanan remaja putri dan risiko kesehatan reproduksi.(Aulia,2019).

Kurangnya pengetahuan remaja putri tentang menjaga kesehatan reproduksi saat menstruasi disebabkan kurangnya sosialisasi dan akses remaja untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi (Airlangga,2020). Berdasarkan data SDKI 2017 pengetahuan remaja putri indonesia tentang kesehatan reproduksi adalah sebesar 15.4% dan untuk di Sumatera Barat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi adalah sebesar 30% (Infodatin,2017). Faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja putri yaitu fasilitas pelayanan kesehatan reproduksi remaja (PKPR) yang masih belum memadai yaitu hanya sekitar 31% puskesmas yang mempunyai PKPR serta hanya 16% remaja putri yang pernah mendiskusikan masalah kesehatan seksual dengan tenaga kesehatan (infodatin.2017). Berdasarkan data SDKI 2017 sebesar 15.9% remaja putri di Indonesia tidak pernah mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi. Pentingnya pengetahuan

Kesehatan reproduksi bagi remaja yaitu karena remaja merupakan usia peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini merupakan proses pematangan organ reproduksi pada remaja dimulai, sehingga perlu diberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sejak dini. (Astrie,2016)

Di sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hany nabila di Jabon dilaporkan bahwa hanya (53 %) remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi yang buruk. Kebersihan diri yang kurang pada remaja dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi (Sinaga,2017). Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah di Tangerang dilaporkan bahwa 55,2 % remaja putri memiliki perilaku personal hygiene yang kurang.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan di SMA N 1 Batipuh Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat sosialisasi atau informasi tentang menjaga personal hygiene saat menstruasi masih kurang memadai, serta informasi tentang kesehatan reproduksi terutama infeksi saluran reproduksi pada remaja yang dapat diakses secara publik masih kurang memadai. Hasil studi pendahuluan dari 10 orang siswi didapatkan 6 diantaranya masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang kebersihan diri saat menstruasi dan memiliki perilaku kebersihan saat menstruasi yang masih kurang, 8 diantaranya mengganti pembalut lebih dari 4 jam sehari atau bila saat penuh, 7 diantaranya tidak mengeringkan organ genitalia eksterna saat selesai buang air, dan 4 diantaranya melakukan vulva hygiene secara bolak-balik atau tidak satu arah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan tinjauan teoritis diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apakah ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan perilaku menjaga personal hygiene organ genitalia eksterna saat menstruasi yang akan dilakukan di SMA N 1 Batipuh Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera barat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan perilaku menjaga personal hygiene organ genitalia eksterna saat menstruasi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dengan perilaku dalam menjaga personal hygiene organ genitalia eksterna saat menstruasi

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri tentang hygiene genitalia.
- 2) Mengidentifikasi perilaku hygiene genitalia saat menstruasi
- 3) Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku hygiene remaja putri saat menstruasi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di ilmu kebidanan, khususnya tentang personal hygiene saat menstruasi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti

Menambah wawasan dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah dipelajari saat perkuliahan.

2) Bagi institusi pendidikan

Dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan terkait hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan genetalia.

3) Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar

Dapat menjadi masukan mengenai tingkat pengetahuan dan kesehatan reproduksi remaja di wilayah kerja dinas kesehatan kabupaten tanah datar, khususnya untuk Kecamatan Batipuh